

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra tidak pernah jatuh dari langit begitu juga menurut Sapardi Doko Damono, yang mengatakan bahwa karya sastra tidak jatuh dari langit, tetapi diciptakan oleh sastrawan untuk selanjutnya dinikmati, dihayati, dipahami dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Ada kaitan yang besar antara sastrawan dan masyarakat. Keduanya terikat oleh kelompok sosial yang menyangkut pendidikan, agama, adat istiadat dan segenap lembaga sosial yang ada di sekitarnya, dan yang paling utama dari hubungan kedua ini adalah sastra dan manusia itu sendiri. (Damono, 2017:1).

Pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang hidup berkelompok. Manusia tidak bisa hidup sendiri dan saling bergantung dengan manusia lainnya atau dengan lingkungan alam. Lingkup yang paling dekat dengan kelompok kehidupan masyarakat ini adalah keluarga. Suparlan (dalam Ekayani, 2006) menyatakan bahwa keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat dan merupakan pranata sosial yang sangat penting bagi kehidupan sosial setiap masyarakat, keluarga merupakan tempat bagi setiap anggotanya yang sejak dini dipersiapkan untuk dapat melakukan peran-perannya kelak di masyarakat.

Di Jepang ada sebuah sistem kekeluargaan yang disebut sistem *ie* yang merupakan sistem keluarga tradisional. Sistem kekeluargaan *ie* ini juga terbentuk berdasarkan syarat-syarat ekonomi, tempat tinggal bersama dan dasar kehidupan bersama. (Chie, 1967:17-19) menjelaskan bahwa *ie* adalah satuan unit yang berdasarkan hubungan kekerabatan dan bertempat tinggal dalam wilayah atau desa yang sama. Menurutnya anggota-anggota *ie* pada dasarnya terdiri dari mereka yang mempunyai hubungan kekerabatan jauh dan bahkan tidak mempunyai hubungan kekerabatan. Namun saat ini sistem *ie* ini telah dihapuskan.

Terdapat dua periode bentuk keluarga di dalam masyarakat Jepang, yaitu pada era sebelum Perang Dunia II berakhir dan yang kedua adalah pasca Perang Dunia II. Sistem *ie* pasca perang pada masyarakat pedesaan khususnya masyarakat pertanian mengalami kesulitan mencari menantu perempuan karena perempuan muda tidak bersedia menjadi menantu keluarga petani, terutama pasangannya adalah anak tertua, fenomena tersebut memperlihatkan bahwa masih terdapat kesadaran dalam masyarakat Jepang pasca perang/modern akan kewajiban dan tanggung jawab mereka terhadap *ie*-nya dan tidak serta merta meninggalkan sifat ketradisional yang sebelumnya telah ada, Henry (dalam Devi, 2003). Masyarakat Jepang yang tinggal di kota cenderung lebih cepat menyerap kemodernisasian berbeda dengan masyarakat Jepang yang hidup di pedesaan yang masih di bayang-bayangi oleh sifat-sifat keluarga tradisional.

Perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat suatu negara dapat terwujud karena terjadinya suatu proses pembaharuan, pembangunan atau modernisasi yang terjadi di dalam kehidupan. Schroll (dalam Ekayani, 1991:1) menyatakan bahwa aspek yang paling spektakuler dalam modernisasi suatu masyarakat ialah pergantian teknik produksi dari cara tradisional ke cara modern, yang mempunyai hubungan langsung ataupun tidak langsung dengan terjadinya revolusi industri. Modernisasi yang terjadi dalam masyarakat suatu negara merupakan suatu proses transformasi dan suatu perubahan yang terjadi di dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam masalah yang menyangkut kehidupan keluarga, nilai-nilai yang menjadi dasar dari suatu sistem keluarga tidak begitu saja dapat berubah dan mendapat pengaruh dari sistem lain yang dianggap lebih modern.

Goode (dalam Ekayani, 1963:365-370) dengan karyanya yang berjudul *World Revolution and Family Pattern* membahas mengenai perubahan sosial dan perubahan keluarga. Dalam karyanya ini, Goode menggambarkan kekuatan-kekuatan yang terdapat dalam masyarakat perkotaan yang mengalami industrialisasi dan memengaruhi organisasi

keluarga tradisional. Modernisasi yang terjadi di Jepang terjadi pada dua periode, pertama setelah Jepang membuka diri tahun 1868 atau Restorasi Meiji, dan kedua pada saat bersamaan kalahnya Jepang pada Perang Dunia II. Modernisasi Jepang boleh dikatakan hanya dalam bidang ekonomi dan politik, sedangkan dalam bidang kemasyarakatan, khususnya modernisasi keluarga dan kebudayaan, gerakannya hampir tidak terlihat. Bentuk keluarga Jepang masih dikendalikan oleh sifat-sifat tradisional dan merupakan bidang yang sulit untuk dimodernisasikan. Gambaran keluarga Jepang selain dapat ditemukan pada kehidupan sehari-hari juga dapat ditemukan di dalam karya sastra Jepang contohnya novel, cerpen, acara televisi dan lain-lain. Dalam penelitian ini digunakan *tanpen* sebagai sumber penelitian. *Tanpen* adalah istilah pendek atau karya pendek seperti puisi, novel, dan film (Kotobank.jp). Berdasarkan pengertian tersebut dapat diartikan sebuah karya pendek yang terdapat sebuah cerita yang utuh yang di dalamnya menampilkan cerita yang baik dan menarik yang menggambarkan kehidupan sehari-hari yang ada di dalam masyarakat walaupun kejadian tersebut nyata atau tidak, namun dapat dipahami dengan apa yang biasa dilihat dalam kehidupan sehari-hari yang berfokus pada tokoh di dalam karya tersebut daripada jalan ceritanya sendiri. Penelitian ini menganalisis salah satu *tanpen* karya Ogawa Yoko. Ogawa Yoko adalah seorang penulis yang lahir di Okayama, Jepang pada 30 maret 1962. Ia menamatkan S1 di Universitas Waseda di Tokyo.

Sejak buku pertamanya diterbitkan pada tahun 1988, Ogawa telah menulis lebih dari empat puluh karya sastra yang berbeda, baik fiksi maupun non-fiksi. Selama karir menulisnya, Ogawa telah dianugerahi banyak penghargaan, seperti : *The Kaien Prize* pada tahun 1988, *Bookstore Award 2004*, *Shinyl Brunch Book Award*, *Yasunari Kawabata Literary Prize 2007*, *Waseda University Shoyo Tsubouchi Grand Prize 2013*, *Junichiro Tanizaki prize 2006*, *Waseda University Shoyo Tsubouchi Grand Prize 2013*, *The Yomiuri Prize 2003*, *Tanizaki*

Prize, Ikumi The Shirley Jackson Award pada tahun 2008 dan terpilih untuk Hadiah Fiksi Asing Independen untuk Pembalasan: *Sebelas Dark Tales in 2014* .

Kanpekina Byōshitsu merupakan karya pertama Ogawa Yoko yang dipublikasikan, karya pertama merupakan karya yang dibuat secara hati-hati dan merupakan hasil pemikiran panjang, pengaruh lingkungan sangat besar terhadap tokoh ataupun konflik di dalam cerita. Menurut (Mario Klerer, 2004:91) karakter di dalam teks dapat dianalisis secara psikologis yang tokoh di dalam cerita merupakan orang sungguhan. Banyak penulis yang berharap agar teks mereka tetap fiksi dan ruang pribadi mereka tetap utuh, dan hal ini yang dilwatashikan Ogawa Yoko pada setiap karya-karyanya yang menceritakan lingkungan sosial di kehidupannya (Devi, 2015:14).

Dalam *tanpen Kanpekina Byoshitsu* karya Ogawa Yoko ini menceritakan sebuah kompleksitas keluarga Jepang yang tokoh utamanya bernama Watashi. Watashi memiliki seorang adik laki-laki, Ototou. Ototou adalah pria berusia awal 20-an, di usianya yang sangat muda ia divonis menderita *Gastroenterologi*, sebuah penyakit dalam yang mengharuskannya untuk dirawat di rumah sakit. *Setting* waktu pada *tanpen* ini terjadi di era modern sesuai dengan *tanpen* yang diterbitkan pada tahun 1989, hal tersebut juga dapat dilihat dari fasilitas publik yang ada pada setiap cerita.

Sebelum orang tua Watashi dan Ototou bercerai, mereka adalah sebuah keluarga kecil yang hidup di kota dan tidak mendapat kasih sayang orang tua. Hal tersebut sesuai yang terlihat pada kutipan berikut :

だれが瀬戸内の地さな町の大学に行ってしまったてからは特にそうだった。
Dare ga Setouchi no ji-sana machi no daigwatashi ni itte shimatte kara wa tokuni sōdatta.

Ototou kecil di Setouchi, hingga saya menginjak dewasa dan berkuliah di Universitas kota.

(Ogawa, 1989:3)

なぜだろう、それは多分私たちが、一人きりの兄弟で、両親の愛情にあまり恵まれなかったからだろう。

Naze narou, sore wa tabun watashitachi ga, hitorikiri no kyōdai de, ryōshin no aijō ni amari megumarenakattakaradarou.

ia adalah saudara saya satu-satunya dan mungkin kami tidak begitu mendapatkan kasih sayang orang tua.

(Ogawa 1989:1)

父と母が離婚し、その後母が亡くなったとき、私はかなり混乱しました。

Chichi to haha ga rikon shi, sonogo haha ga nwatashinattatoki, watashi wa kanari konran shimashita.

ketika ayah dan ibu saya bercerai dan kemudian ibu saya meninggal, saya agak bimbang.

(Ogawa, 1989:7)

Sesuai dengan kutipan *tanpen* diatas, hal tersebut menggambarkan sebuah keluarga yang menjalankan hubungan keluarga batih dalam keluarga Jepang di era modern. Menurut (Soerjono, 1990:22) ia mengatakan keluarga batih adalah satuan unit terkecil dalam masyarakat, di dalamnya terdapat ayah/suami, ibu/istri, dan anak-anak. Selain keluarga batih, tokoh Watashi dan Ototou dan seluruh tokoh yang di ceritakan di dalam *tanpen* ini merupakan keluarga Jepang yang hidup di era modern dan hidup di kota.

Berdasarkan latar belakang diatas, bentuk kekerabatan dan sistem kekeluargaan tradisional dan modern Jepang di era modern masih ada. Walaupun secara hukum sistem *ie* di hapuskan namun banyak keluarga-keluarga Jepang di era modern yang masih menjadikan konsep *ie* dalam pranata kebudayaan maupun pemikiran dalam menjalankan sistem kekeluargaan di Jepang. Selain itu, eratnya hubungan sastra dengan masyarakat tidak dapat dipisahkan, karena karya sastra menggambarkan secara utuh lingkungan sekitar dan hal tersebut tergambar berupa perilaku dan dialog dalam kehidupan sehari-hari yang terdapat di dalam *tanpen*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, rumusan masalah adalah bagaimana bentuk keluarga yang terdapat dalam *Tanpen Kanpekina Byōshitsu* karya Ogawa Yoko?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan mengenai bentuk keluarga di Jepang yang terjabar dalam karya sastra yaitu dalam *Tanpen Kanpekina Byōshitsu* karya Ogawa Yoko.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan landasan pengetahuan mengenai karya sastra yang dapat menggambarkan secara nyata kehidupan yang terjadi di sosial masyarakat Jepang khususnya keluarga Jepang dalam *tanpen Kanpekina Byōshitsu* karya Ogawa Yoko

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pembaca karya sastra khususnya keilmuan sastra Jepang yang lebih luas dan memberikan manfaat berupa masukan bagi pembaca dalam memahami bentuk kekeluargaan dan sistem keluarga tradisional ataupun keluarga modern dalam budaya Jepang dalam *tanpen Kanpekina Byōshitsu* karya Ogawa Yoko.

1.5 Tinjauan Pustaka

Peneliti menggunakan pendekatan sosiologi sastra untuk mencari bentuk-bentuk keluarga dalam *tanpen Kanpekina Byoshitsu* karya Ogawa Yoko. Peneliti belum menemukan penelitian sebelumnya terkait dengan bentuk keluarga pada *tanpen Kanpekina Byoshitsu* karya Ogawa Yoko. Berikut peneliti menggunakan tinjauan pustaka berupa pendekatan yang mirip.

Unsriana (2015) dalam jurnal yang berjudul Fenomena *Muen Shakai* dalam Dua Novel Jepang menggunakan teori sosiologi sastra, metode yang digunakan berdasarkan studi pustaka dari beberapa sumber primer dan sekunder. Kesimpulan pada penelitian ini adalah

fenomena *muen shakai* adalah fenomena yang merajalela di Jepang, fenomena ini pemicunya yaitu perubahan sistem keluarga di Jepang. Pada dua novel yang diteliti tersebut didapati bahwa keterasingan tokoh kakek yang hidup sendirian dan tokoh pemahat yang juga hidup sendirian dan ditemukan meninggal dengan keadaan sendirian. Fenomena meninggal sendirian disebut dengan *kodokushi*. Kesamaan penelitian dengan penelitian penulis yaitu memiliki teori yang sama yaitu sosiologi sastra dan yang menjadi pembeda yaitu sumber kajian penelitian yang dilakukan.

Sari (2016) dalam skripsi yang berjudul *Ketidakharmonisan Keluarga Umezawa dalam Novel The Tokyo Zodiac Murders Karya Shimada Soji Tinjauan Sosiologi Sastra*. Teori yang digunakan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Metode dan teknik penelitian yang digunakan yaitu kualitatif. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu bentuk ketidakharmonisan keluarga Umezawa berupa perlakuan yang tidak baik. Berbentuk penghinaan dan perlakuan yang kejam. Bentuk ketidakharmonisannya dapat dilihat dari tidak rukunnya sesama saudara. Faktor-faktor yang melatarbelakangi ketidakharmonisan itu yaitu faktor kecemburuan antar tokoh dengan saudara tiri. Ketidakharmonisan tersebut menimbulkan dampak yaitu ambisi balas dendam hingga pembunuhan. Kesamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan teori dan metode yang digunakan, perbedaannya terletak pada sumber penelitian.

Pradityasari (2016) dalam jurnal yang berjudul *Bisnis Persewaan Keluarga dalam Naskah Drama Televisi Kazoku Kashimasu Family Complex : Kajian Sosiologi Sastra* menggunakan sosiologi sastra sebagai teori penelitiannya. Ia melakukan analisis struktur utama dalam karya sastra yakni tokoh, latar dan alur. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan cara melakukan pengamatan fenomena sosial sehingga menghasilkan data berbentuk data deskriptif dari fenomena sosial yang diamati. Kesimpulan penelitian yang di dapatkan yaitu bahwa beberapa fenomena sewa keluarga dalam naskah

drama tersebut di latar belakang oleh beberapa faktor, yaitu ; perceraian, orang tua tunggal, tidak ada harmoni di dalam keluarga dan *tanshin setai*. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu menggunakan teori dan metode yang sama yakni teori sosiologi sastra dan metode kualitatif. Namun yang menjadi pembeda yaitu sumber yang di gunakan. Penelitian ini memakai serial drama TV sebagai sumber sedangkan peneliti menggunakan *tanpen*.

Devi (2018) dalam Perubahan Struktur Keluarga dalam *Tanpen Kotori* Karya Ogawa Yoko menggunakan teori sosiologi sastra konsep keluarga. Metode yang digunakan yaitu metode kualitatif dan studi kepustakaan. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu bahwa tokoh utama dalam novel tersebut mengalami empat kali perubahan struktur keluarga tempat ia menghabiskan seluruh hidupnya. Empat fase kehidupan itu telah ia lalui mulai dari menjadi keluarga inti, orang tua tunggal, keluarga yang terdiri atas ia dan saudaranya, hingga hidup seorang diri. Perubahan struktur keluarga di Jepang ini terjadi karena kematian, tidak menikah dan tidak mengangkat anak. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu sama-sama menggunakan penulis Ogawa Yoko, sama-sama menggunakan teori sosiologi dan sama-sama menggunakan metode kualitatif. Namun peneliti menggunakan sumber dengan judul yang berbeda dengan penelitian ini.

Alhadi (2019) dalam judul skripsi *Orang Tua dan Anak dalam Film Flying Colors* menggunakan teori sosiologi sastra menggunakan metode kualitatif dan studi kepustakaan. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu keluarga yang terbentuk dalam film tersebut yaitu keluarga batih. Anggota keluarga hanya terdiri dari ayah, ibu anak perempuan dan anak laki-laki, dan keluarga yang di pimpin oleh *Toru Kudo* yaitu keluarga modern Jepang. Namun masih terlihat sisi keluarga tradisional dari keluarga tersebut yaitu pada saat ayah membuat keputusan yang harus diikuti oleh seluruh anggota keluarga. Ayah lebih cenderung dekat dengan anak laki-lak dan ibu cenderung lebih dekat dengan anak perempuan. Tokoh ibu

menjalankan kehidupan sesuai dengan konsep keluarga tradisional Jepang. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama menggunakan teori sosiologi sastra dengan konsep keluarga Jepang, sama-sama menggunakan metode kualitatif namun yang menjadi pembeda yaitu sumber dari penelitian yaitu menggunakan film.

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra mengenai bentuk kekeluargaan di Jepang. Peneliti telah melakukan beberapa penelusuran terkait dengan analisis *tanpen-tanpen* Ogawa Yoko, Penelitian karya sastra yang menggunakan konsep keluarga Jepang atau sistem *ie* dan penelitian yang menggunakan pendekatan sosiologi sastra, namun peneliti belum menemukan penelitian sebelumnya mengenai *tanpen Kanpekina Byōshitsu* karya Ogawa Yoko.

1.6 Landasan Teori

1.6.1 Sosiologi Sastra

Sebagai produk budaya, sastra merupakan manifestasi pikiran dan perasaan manusia yang memberikan daya dengan daya fantasi dan imajinasi. Selain sastra menggambarkan ide dan gagasan penulisnya, sastra juga menggambarkan sistem sosial dan budaya sebagai tempat penulis itu hidup. Sastra juga menggambarkan aktivitas sosial masyarakat yang diwakili oleh tokoh-tokohnya dalam suatu *setting* dan waktu tertentu. Karena sastra memiliki hubungan yang khas dengan sosial dan budaya sebagai dasar kehidupan penulisnya, maka sastra selalu hidup dan dihidupi oleh masyarakat, dan masyarakat sebagai objek kajian sosiologi menegaskan adanya hubungan antara sastra sebagai disiplin ilmu dengan sosiologi sebagai disiplin ilmu lainnya.

Karya sastra terdiri dari unsur instrinsik dan ekstrinsik yang saling mendukung. Analisis unsur instrinsik bertujuan untuk mengetahui runtutan peristiwa dalam sebuah karya sastra. Menurut Nurgiantoro (2002:12) unsur pembangun sebuah karya sastra khususnya *tanpen* terdiri dari plot, tema, penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa dan amanat.

Fokus penelitian ini yaitu pada sosiologi sastra maka unsur instrinsik yang hanya dianalisis yaitu tema, latar, tokoh dan penokohan. Hal tersebut karena dekatnya hubungan dengan lingkungan sosial sehari-hari dan hal tersebut menjadi faktor pembangun karya sastra dalam sosiologi sastra.

Ihsomuddin (dalam Kurniawan, 2002:10) menyatakan Sosiologi merupakan studi tentang masyarakat yang mengemukakan sifat atau kebiasaan manusia dalam kelompok dengan segala kegiatan dan kebiasaan serta lembaga penting masyarakat sehingga dapat berkembang dan berguna bagi manusia secara timbal balik dan juga karena faktor yang melibatkannya serta dari interaksi sosial berikutnya. Relasi terkuat antara sosiologi dan sastra yaitu ada manusia yang menuliskannya dan penulis tersebut hidup dalam sistem sosial masyarakat yang menjadi kajian sosiologi.

Dalam penelitian ini, digunakan teori sosiologi sastra untuk menganalisis struktur keluarga Jepang. (Wellek dan Warren, 1995:111-112) mengelompokkan sosiologi sastra atas tiga jenis klasifikasi yaitu :

1. Sosiologi pengarang, objek dari teori ini adalah pengarang. Sosiologi pengarang melihat bagaimana profesi atau kehidupan seorang pengarang adalah dasar ekonomi produk sastra, latar belakang sosial, dan status kepengarangan, serta ideologi pengarang di luar karya.
2. Sosiologi karya, objek dari teori ini adalah pada karya itu sendiri. Seperti isi karya, tujuan, hal-hal yang tersirat dalam karya itu sendiri, serta kaitannya dengan masalah sosial.
3. Sosiologi pembaca, objek dari teori ini adalah permasalahannya pada pembaca dan dampak sosial karya.

Pada penelitian ini mengacu pada klasifikasi kedua, karena penelitian ini memusatkan analisis pada karya itu sendiri, yaitu sistem keluarga dalam *tanpen Kanpekina Byōshitsu* karya Ogawa Yoko.

1.6.2 Teori Yoshio Sugimoto

Yoshio Sugimoto (2010:187) telah membagi aspek keluarga ke dalam empat kategori yaitu :

1. Kategori pertama, keluarga yang masih kuat dalam menjalankan sistem *Ie*. Di dalam keluarga ini pasangan yang telah menikah tetap tinggal di rumah orang tua laki-laki dan menantu hidup dengan mertua dalam satu rumah yang sama.

2. Kategori kedua, keluarga yang tinggal dua generasi dewasa dalam sebuah rumah seperti keluarga batih, dikarenakan tingginya biaya hidup di kota besar namun masih hidup satu rumah dan hanya dipisahkan oleh pembatas rumah dan hidup saling membantu.

3. Kategori ketiga, keluarga batih, yang di dalam keluarga tersebut terdiri dari keluarga inti yang hanya ada ayah, ibu dan anak-anak. Namun keluarga ini masih memiliki hubungan dengan keluarga jauh, masih menghadiri acara resmi keluarga seperti acara pernikahan.

4. Kategori keempat, yaitu keluarga modern yang menjalankan ideologi keluarga modern dan benar-benar terlepas dari sistem keluarga tradisional.

1.7 Metode dan Langkah Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang berpusat pada penelitian yang tidak menggunakan penghitungan tetapi lebih memaparkan hasil penelitian secara sistematis, secara faktual, dan secara aktual mengenai bentuk keluarga yang ada di Jepang. Aspek penelitian kualitatif ini memprioritaskan isi, kualitas, makna, bobot data dan bukti penelitian yang di deskripsikan melalui kata-kata.

1. Metode Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini adalah *tanpen Kanpekina Byōshitsu* karya Ogawa Yoko yang di terbitkan pada tahun 1989. Metode pengumpulan data ini dilakukan dengan metode pustaka, yaitu dengan cara membaca keseluruhan *tanpen* dengan cara baca ulang, lalu mengelompokkan data terkait keluarga dari kata, kalimat dan kutipan-kutipan, lalu menganalisisnya.

2. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menganalisis unsur instrinsiknya terlebih dahulu, kemudian digunakan pendekatan sosiologi sastra guna mencari data yang berkaitan dengan tokoh utama dan tokoh pendukung, yaitu tokoh Watashi dan Dokter S ditinjau dari aspek keluarga.

3. Metode Penyajian Data

Hasil analisis data dari tanpen *Kanpekina Byōshitsu* karya Ogawa Yoko mengenai aspek sosiologi sastra tokoh utama dan tokoh pendukung akan dipaparkan menggunakan kalimat deskriptif tanpa menggunakan tabel ataupun grafik.

1.8 Sistematika Penulisan

Penyusunan sistematika penulisan di bagi menjadi empat bab, yaitu :

BAB I berisi tentang pendahuluan yang terbagi atas latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, metode dan langkah penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II berisi tentang penjelasan mengenai keluarga Jepang.

BAB III berisi mengenai analisis sosiologi sastra dan sistem keluarga tradisional, keluarga batih dan keluarga modern Jepang dalam *tanpen Kanpekina Byōshitsu*.

BAB IV merupakan simpulan dan daftar pustaka.

